BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Tradisi

1. Pengertian Nilai Tradisi

Salah satu komponen penting dalam kebudayaan adalah nilai. Dalam bahasa Inggris, istilah *value* bermakna "berguna". Nilai dapat dipahami sebagai gagasan, baik yang tersirat maupun tersurat, yang memiliki kemampuan membedakan individu atau kelompok serta memengaruhi cara manusia berpikir dan bertindak. Melalui budaya, manusia memperoleh manfaat yang membentuk cara pandang dan tindakannya dalam menciptakan sesuatu yang bernilai. Nilai tidak hanya merupakan sistem keyakinan yang dipegang secara pribadi, tetapi juga mencerminkan sikap kolektif yang hidup dalam masyarakat dan kelompok sosial. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai tersebut dapat mengalami perubahan sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat (Rismayani, 2019:216).

Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai juga bisa diartikan sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama) (Jelita, 2024:2261). Nilai juga berfungsi sebagai pemberi arah, makna, dan tujuan hidup manusia. Nilai sering kali tertanam dalam tradisi dan budaya suatu masyarakat serta berperan sebagai prinsip penuntun dalam menilai baik dan buruknya perilaku manusia. Dengan demikian, tujuan utama nilai adalah mendorong dan membimbing manusia agar berperilaku sesuai dengan norma dan kebaikan yang berlaku dalam kehidupan sosial (Nur Rokhmah & Siregar, 2025:56).

Menurut Soerjono Soekanto nilai adalah suatu konsep yang abstrak yang mengandung unsur-unsur perasaan, kepercayaan, dan cita-cita tentang

apa yang dianggap baik, buruk, benar, salah, dan sebagainya (Muallif, 2024:10).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan unsur penting dalam budaya yang berfungsi memberikan makna, arah, dan tujuan hidup manusia. Nilai berkaitan erat dengan keyakinan yang kemudian tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Dalam tradisi dan budaya masyarakat, nilai berperan sebagai pedoman untuk menilai baik dan buruknya perilaku serta membimbing manusia agar bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Sedangkan kata tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti "mewariskan" atau "sesuatu yang diteruskan". Istilah ini merujuk pada kebiasaan, nilai, maupun pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun tertulis. Tradisi bukan sekadar kebiasaan yang dilakukan secara berulang, melainkan menjadi jembatan penghubung antara masa lalu dan masa kini. Dalam kehidupan sehari-hari, tradisi hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari cara berpakaian, pola makan, hingga pelaksanaan upacara dan perayaan yang dilakukan secara turun-temurun (Faidoh, 2020:41).

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dalam ruang lingkup sosial masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat istiadat atau cara hidup yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun (Silitonga, 2025:3). Sementara itu, menurut ahli hadis dan ulama Salafi, tradisi dipahami sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja dan bukan terjadi secara kebetulan (Sukarno, 2021:64).

Sejalan dengan pengertian tersebut, kebiasaan budaya yang dilakukan secara terus-menerus dapat dikategorikan sebagai tradisi. Oleh karena itu, acara slamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Muslim Indonesia dapat disebut sebagai tradisi, karena praktik tersebut telah dilakukan sejak masa lampau dan tetap dilestarikan hingga saat ini (Rodin, 2013:78). Nilai tradisi merupakan sekumpulan prinsip moral, norma sosial, dan keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu

komunitas masyarakat. Nilai-nilai tradisi ini berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial dan budaya, serta menjadi landasan dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kajian budaya, tradisi tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual masa lalu, tetapi juga sebagai sistem nilai sosial yang terus hidup dan tetap relevan meskipun terjadi perubahan zaman.

2. Konsep Pelestarian Nilai Tradisi

Pelestarian nilai tradisi merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan untuk menjaga keberadaan kearifan lokal agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman. Nilai-nilai tersebut meliputi adat istiadat, norma sosial, kepercayaan, serta praktik budaya yang menjadi ciri khas dan identitas masyarakat. Upaya pelestarian dapat diwujudkan melalui pewarisan antargenerasi, penguatan peran masyarakat, serta pengembangan budaya yang selaras dengan dinamika modern tanpa meninggalkan nilai dasarnya (Nurmaning, 2023:44).

Untuk sebagian masyarakat, kearifan lokal itu dianggap sangat penting dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan dan lingkungan secara umum. Nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun baik berupa sastra, tradisi, ritus, mitologi atau yang lainnya, merupakan bagian dari kearifan lokal yang perlu dijaga dan terus dikembangkan ataupun disosialisasikan kepada generasi selanjutnya guna mengetahui fungsi dan makna dibalik kebijakan-kebijakan setempat (*local wisdom*), yang bisa untuk memberi manfaat terhadap keberlangsungan masyarakat setempat (Jayanti, dkk., 2022:22).

3. Tradisi Sedekah Bumi

a. Pengertian Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan suatu tradisi yang masih ada dalam masyarakat Jawa. Secara harfiah sedekah bumi terdiri dari dua kata yaitu sedekah dan bumi. Sedekah merupakan perbuatan yang terpuji dan dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Diantara keistimewaan bersedekah,

satunya adalah dapat menambah umur. Sedangkan bumi merupakan suatu planet yang dihuni oleh manusia. Namun, pemaknaan bumi bukan hanya sebagai planet tempat manusia hidup, melainkan bumi merupakan tempat seluruh makhluk hidup (manusia, hewan, dan tumbuhan) di darat (tanah) untuk tumbuh, berkembang serta meninggal (Faidoh, 2020:42).

Tradisi sedekah bumi adalah bentuk ritual adat yang biasa dilakukan masyarakat Jawa sebagai bentuk syukur kepada Tuhannya atas hasil panen yang melimpah dimasa itu. Istilah "sedekah" merujuk pada pemberian secara sukarela tanpa aturan kaku terkait jumlah maupun jenis yang diberikan. Dalam konteks ini, sedekah bumi dipahami sebagai manifestasi spiritual dan budaya yang menggabungkan unsur religi dan kearifan budaya lokal yang ada di daerah jawa (Wafa, dkk., 2025 :4912).

Tradisi Sedekah Bumi tidak hanya memiliki makna religius, akan tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat melaksanakan kegiatan seperti doa bersama, pembacaan tahlil, pengajian, serta aktivitas sosial lainnya sebagai contoh pawai tumpengan, wayangan yang memiliki tujuan mempererat hubungan antarsesama warga. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana pelestarian ajaran Islam seperti iman, syukur, kebersamaan, dan semangat gotong royong (Wafa, dkk., 2025:4910). Upacara sedekah bumi merupakan sebuah ritual yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa, sedekah bumi berarti menyedekahi bumi atau niat bersedekah untuk kesejateraan bumi. Bersedekah adalah hal yang sangat dianjurkan, selain sebagai bentuk dari ucapan syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah, bersedekah juga dapat menjauhkan diri dari sifat kikir dan dapat pula menjauhkan diri dari musibah. Melihat dari semua itu, sungguh sangat perlu untuk melaksanakan ritual sedekah bumi. Bumi yang hakikatnya sebagai tempat hidup dan bertahan hidup bagi semua makhluk yang ada di dalamnya, sudah selayaknya kita sebagai manusia yang sejatinya adalah khalifah atau pemimpin di muka bumi ikut menjaga dan

mendo'akan agar keselamatan dan kesejahteraannya terjaga. Bila bumi sejahtera, tanah subur, tentram, tidak ada musibah, maka kehidupan di bumi pun akan terjaga dan manusia pun pada akhirnya yang memetik dan menikmati kesejahteraan itu (Umam, 2020:148).

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa, sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat Jawa yang berbentuk ritual adat sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas hasil panen dan nikmat kehidupan. Tradisi ini memadukan nilai religius, sosial, dan budaya dengan tujuan menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Melalui kegiatan doa bersama, sedekah, dan aktivitas sosial, sedekah bumi menanamkan nilai iman, syukur, kebersamaan, gotong royong, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk menjaga kelestarian dan kesejahteraan bumi demi keberlangsungan kehidupan.

b. Sejarah Sedekah Bumi

Perkembangan modernisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat dapat menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan kebudayaan di Indonesia. Masuknya pengaruh budaya asing dengan mudah berpotensi menggerus dan melemahkan eksistensi budaya lokal. Seiring berjalannya waktu, generasi muda semakin banyak yang belum memahami makna mendalam dari tradisi Sedekah Bumi. Tradisi ini kerap dipandang hanya sebagai kegiatan seremonial atau perayaan semata, tanpa disertai pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Padahal, Sedekah Bumi mengandung nilai-nilai luhur, khususnya yang berkaitan dengan sikap manusia dalam menjaga keharmonisan dengan alam serta kebijaksanaan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Oleh karena itu, pelestarian kebudayaan menjadi hal yang penting agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi lokal dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Tradisi Sedekah Bumi masih tetap dilaksanakan karena keberlanjutan suatu tradisi membuka peluang bagi budaya tersebut untuk dikenal lebih luas oleh

masyarakat. Namun demikian, pada kondisi saat ini, keberadaan tradisi Sedekah Bumi masih belum mendapatkan perhatian yang optimal (Aulia dkk., 2025:4–5).

Sedekah bumi berasal dari tradisi masyarakat Jawa kuno yang hidup dalam budaya agraris. Ritual ini awalnya dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur dan kekuatan alam yang diyakini menjaga kesuburan tanah serta keselamatan desa. Masyarakat percaya bahwa keseimbangan alam harus dijaga melalui persembahan hasil bumi (Hidayatulloh, 2013:4).

Pada masa Hindu–Buddha, sedekah bumi dipengaruhi oleh konsep kosmologi Jawa yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Hal ini tampak pada penggunaan sesaji, tumpeng, dan prosesi ritual yang bersifat simbolik. Masuknya Islam ke Jawa tidak menghapus tradisi sedekah bumi, tetapi mengubah orientasinya. Ritual ini kemudian diisi dengan doa-doa Islam, tahlil, dan sedekah kepada masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Saat ini, sedekah bumi tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, penguatan solidaritas sosial, dan bahkan pengembangan desa wisata. Tradisi ini menjadi simbol identitas budaya lokal masyarakat Jawa (Masruroh, dkk., 2021:270).

c. Pelaksanaan Sedekah Bumi

Upacara Sedekah Bumi merupakan salah satu upacara adat berupa prosesi seserahan hasil bumi dari masyarakat kepada alam. Upacara ini biasanya ditandai dengan pesta rakyat yang diadakan di balai desa atau di lahan pertanian maupun tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat. Upacara ini sudah berlangsung turun termurun dari nenek moyang kita, dan berkembang di Pulau Jawa, terutama di wilayah yang kuat akan budaya agraris (Nisa dkk., 2024:90). Pelaksanan tradisi sedekah bumi di setiap daerah memiliki perbedaan, termasuk dalam penentuan waktu pelaksanaan yang umumnya dilakukan setahun sekali pada Bulan Muharram atau Bulan Suro. Kegiatan yang dilakukan

meliputi doa bersama, tumpengan, ziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat, kirab budaya, serta pertunjukan seni tradisional sebagai bentuk pelestarian budaya (Juwita dkk., 2025:3388).

Tradisi ini dianggap sakral dan sudah menjadi kewajiban yang harus dijalankan setiap tahunnya oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan sedekah bumi biasanya dilakukan secara gotong royong. Setiap warga berpartisipasi, baik dalam bentuk makanan, tenaga, maupun bantuan lainnya. Sebagian masyarakat membawa hasil bumi seperti padi, jagung, buah, dan sayuran, yang kemudian dikumpulkan dan dijadikan sebagai sajian utama dalam kenduri bersama. Acara ini diawali dengan doa-doa dan harapan agar panen tahun berikutnya juga melimpah serta dijauhkan dari bencana alam atau hama. Salah satu aspek penting dalam tradisi ini adalah kepercayaan masyarakat terhadap dampak spiritual dari sedekah bumi. Mereka meyakini bahwa jika tradisi ini dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa syukur, maka kehidupan desa akan menjadi lebih tenteram, rezeki lebih lancar, dan hubungan sosial antarwarga semakin harmonis. Hal ini secara tidak langsung mencerminkan filosofi hidup masyarakat agraris yang sangat menghormati alam dan kekuatan yang lebih besar. Selain sebagai bentuk syukur, sedekah bumi juga menjadi media pelestarian budaya lokal. Dalam acara ini biasanya ditampilkan kesenian tradisional seperti wayang kulit, reog, kuda lumping, atau musik gamelan yang sudah menjadi warisan turun-temurun. Generasi muda dilibatkan secara langsung, baik sebagai panitia maupun penampil, sehingga mereka tidak hanya menyaksikan tetapi juga ikut belajar dan merasakan pentingnya menjaga budaya leluhur. Tradisi ini juga menjadi ajang mempererat hubungan sosial. Seluruh lapisan masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang berkumpul dalam suasana yang penuh kebersamaan. Jika tradisi ini terus dijaga dan dikenalkan kepada generasi muda, maka bukan hanya budaya yang lestari, tetapi juga identitas dan karakter bangsa akan tetap kuat di tengah perubahan zaman (Aulia, dkk., 2025:3-4).

Sayangnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai perubahan pola hidup masyarakat modern membawa dampak terhadap keberlangsungan tradisi leluhur. Nilai-nilai budaya yang dahulu dijunjung tinggi perlahan mulai terpinggirkan karena sebagian masyarakat memandang praktik adat tidak lagi relevan dengan tuntutan zaman serta dianggap rumit dan kurang praktis untuk dilaksanakan. Padahal, apabila dikaji lebih mendalam, tradisi yang berakar pada kearifan lokal mengandung nilai ekologis dan sosial yang sangat penting, terutama dalam mengatur hubungan harmonis antara manusia dan alam, menjaga keseimbangan lingkungan, serta menumbuhkan tanggung jawab kolektif dalam pemanfaatan sumber daya. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan di era modern tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan ilmiah dan teknologi semata, tetapi juga perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal agar tercipta model pelestarian yang berkelanjutan, adaptif, dan kontekstual dengan perkembangan masyarakat masa kini (Kasim, dkk., 2025:536).

Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi mengalami beberapa perubahan. Jika pada masa lalu acara lebih menonjolkan unsur sakral dan kesederhanaan, maka pada masa sekarang terdapat penambahan unsur hiburan modern, seperti penggunaan sound horeg atau sistem pengeras suara berdaya besar yang menghadirkan hiburan musik dengan intensitas tinggi. Kehadiran sound horeg ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya terhadap selera generasi muda dan perkembangan teknologi. Di satu sisi, inovasi tersebut mampu menarik partisipasi masyarakat yang lebih luas dan membuat tradisi tetap diminati. Namun di sisi lain, perubahan ini berpotensi menggeser fokus utama tradisi dari nilai spiritual dan rasa syukur menjadi sekadar ajang hiburan.

Untuk menjaga keberlanjutan tradisi Sedekah Bumi di tengah arus modernisasi, diperlukan upaya pelestarian yang bersifat berkelanjutan dan adaptif. Keterlibatan generasi muda, khususnya anak-anak dan

remaja, menjadi faktor penting dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya tersebut. Partisipasi mereka dapat ditumbuhkan melalui berbagai pendekatan edukatif dan kreatif, seperti integrasi dalam kegiatan pendidikan, seni budaya, maupun media digital, sehingga tradisi Sedekah Bumi tidak hanya dipahami sebagai warisan seremonial, tetapi juga sebagai praktik budaya yang relevan dengan perkembangan zaman dan tetap diminati oleh generasi penerus (Nisa, dkk., 2024:95).

d. Nilai-Nilai Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi Sedekah Bumi bukan sekadar ritual budaya, tetapi mengandung berbagai nilai luhur yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat, khususnya masyarakat agraris Jawa. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan tetap relevan meskipun berada di tengah arus modernisasi. Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi sedekah bumi diantaranya sebagai berikut (Aulia, dkk., 2025:4-5):

1) Nilai Religius (Keagamaan)

Konsep sedekah bumi menunjukkan nilai religius sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi dan rezeki yang diberikan kepada masyarakat. Sedekah bumi mengalami proses akulturasi dengan ajaran agama, terutama Islam, yang ditunjukkan dengan doa bersama, tahlil, dan perayaan. Tradisi ini mengajarkan manusia untuk selalu ingat bahwa kehendak Tuhan memengaruhi hasil panen dan keberlangsungan hidup

2) Nilai Sosial dan Kebersamaan

Nilai sosial yang kuat dimiliki oleh sedekah bumi karena melibatkan semua warga desa tanpa memandang status sosial mereka. Sedekah bumi memperkuat solidaritas, rasa persaudaraan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat melalui kebiasaan makan bersama, musyawarah, dan gotong royong

3) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong terlihat jelas dalam proses persiapan hingga pelaksanaan sedekah bumi, seperti menyiapkan tumpeng, hasil bumi,

tempat acara, dan konsumsi. Seluruh kegiatan dilakukan secara sukarela oleh masyarakat. Nilai ini mencerminkan karakter masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kerja sama dan kebersamaan demi kepentingan bersama

4) Nilai Pelestarian Budaya

Sedekah bumi berperan penting dalam melestarikan budaya lokal dan kearifan tradisional. Melalui ritual ini, generasi muda diperkenalkan pada adat istiadat, simbol, dan filosofi kehidupan masyarakat Jawa. Nilai ini menjadikan sedekah bumi sebagai identitas budaya yang harus dijaga agar tidak tergerus oleh modernisasi.

Nilai nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi yang dikaji dari sudut pandang teori fungsionalisme yaitu (Rismayani, 2019:218), antara lain:

1) Nilai akidah

Nilai akidah ditunjukkan dalam hal ketika pembacaan doa pada saat prosesi acara berlangsung, berfungsi meyakini dan percaya bahwa rezeki hasil panen bumi yang melimpah semua itu pemberian dari Allah SWT.

2) Nilai ibadah

Ada dua nilai ibadah dalam tradisi sedekah bumi ini, yaitu ibadah antara manusia dengan Allah SWT dan ibadah antara manusia dengan manusia lainnya. Ibadah antara manusia dengan Allah SWT diperlihatkan dalam hal pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan zikir & salawat, serta pembacaan doa bersama ketika prosesi acara berlangsung. Sedangkan, ibadah antara manusia dengan manusia lain ditunjukkan dalam hal ketika saat makan bersama dan kemudian saling bertukar makanan masing-masing dari dibawa oleh para warga.

3) Nilai Sosial

Tradisi sedekah bumi memberikan ajaran agar saling menjaga dan menjalin silaturahmi antar satu sama lain. Hal tersebut jelas mengajarkan betapa penting arti silaturahmi karena pada zaman ini

masih saja terdapat suatu komunitas masyarakat yang tidak mengenal antar satu sama lain hal itu dapat terjadi karena berbagai faktor, baik itu faktor pergaulan maupun faktor kesibukan.

4) Nilai budaya.

Dalam perayaan tradisi sedekah bumi ini diyakini oleh banyak masyarakat bahwa apabila perayaan ini tidak di lakukan maka akan membawa atau mendatangkan malapetaka bagi masyarakat, malapetaka tersebut berupa gagal panen, hama tanaman dan hewanhewan ternak meninggal dikarenakan terkena penyakit.

Dari nilai-nilai yang terkandung pada perayaan acara sedekah bumi tersebut dapat diambil sebuah sisi positif dan kebiasaan-kebiasan baik yang dapat diwariskan pada generasi-generasi penerus serta sebagai pedoman hidup dalam hidup beragama dan bermasyarakat guna mewujudkan sebuah kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan yang makmur dan bahagia dalam hidup bersosial. Sejatinya manusia merupakan mahluk sosial yang membutuhkan bantuan manusia lainnya dalam menjalankan kehidupan, maka dari itu dibutuhkan sebuah sikap saling membantu, tolong menolong dan peduli terhadap sesama manusia.

4. Tradisi Selamatan

a. Pengertian Selamatan

Selamatan berasal dari bahasa Arab yaitu ‘salamah’ yang artinya selamet, masyarakat Jawa memaknainya sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa atau memohon keselamatan (Roibin, 2015:38).

Tradisi selamatan dapat dibilang seperti jantung dalam keagamaan di Jawa. Di setiap pusat keseluruhan sistem agama Jawa, pasti terdapat sebuah ritus yang formal, sederhana, dan jauh dari keramaian, ritus itu adalah ritus selamatan. Selamatan pada hakikatnya adalah ritual atau upacara makan yang terdiri atas sesajian, makanan simbolik, sambutan resmi, dan mantra-mantra/ do’a. ementara itu, Selamatan merupakan ritual Jawa yang berisi skrip – skrip Islam yang kemudian dikenal dan disepakati oleh orang-orang muslim (Chandra & Hadi, 2021:138).

b. Sejarah Selamatan

Selamatan (slametan) merupakan tradisi masyarakat Jawa yang telah berkembang sejak masa sebelum masuknya agama-agama besar di Nusantara. Tradisi ini berakar dari sistem kepercayaan animisme dan dinamisme yang meyakini adanya pengaruh roh leluhur serta kekuatan gaib terhadap keselamatan hidup manusia. Dalam praktiknya, selamatan dilaksanakan sebagai sarana memohon keselamatan, ketenteraman, dan keseimbangan hidup, yang kemudian mengalami proses akulturasi dengan ajaran Hindu-Buddha dan Islam (Adiansyah, 2017:301).

Pada masa Hindu–Buddha, tradisi selamatan mengalami perkembangan dengan masuknya simbol-simbol ritual seperti sesaji, tumpeng, dan hari-hari tertentu yang dianggap sakral. Selamatan menjadi bagian penting dalam berbagai peristiwa kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, panen, dan kematian (Fahrudi & Alfadhilah, 2022:189).

Tradisi selamatan merupakan salah satu ritual budaya masyarakat Jawa yang bertujuan memohon keselamatan, keberkahan, serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi ini dilaksanakan dalam berbagai peristiwa penting kehidupan masyarakat dan mengandung nilai religius maupun sosial yang luhur (Annisa & Wardana, 2020:2).

Masuknya Islam ke Jawa menyebabkan terjadinya akulturasi budaya. Tradisi selamatan tetap dipertahankan, tetapi isinya disesuaikan dengan ajaran Islam, seperti pembacaan doa, tahlil, dan sedekah. Selamatan kemudian dipahami sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT dan sarana mempererat solidaritas sosial. Hingga saat ini, selamatan masih dilaksanakan dalam berbagai bentuk, seperti selamatan rumah, selamatan kelahiran, selamatan kematian, dan selamatan desa. Tradisi ini berfungsi sebagai media doa bersama, memperkuat gotong royong, serta menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat (Asholiha & Khusyairi, 2022:109–110).

c. Pelaksanaan Selamatan

Slamatan adalah ritual tradisi masyarakat Jawa yang bertujuan memohon keselamatan, keberkahan, dan ketenteraman hidup. Tradisi ini dilaksanakan pada momen-momen penting seperti kelahiran, pernikahan, kematian, pindah rumah, panen, bersih desa, dan hari-hari keagamaan tertentu. Slamet adalah versi dari pesta komunal, yang mungkin merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia. Ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya, seperti yang terlihat di hampir semua tempat. Kelompok sosial tertentu yang berjanji untuk membantu dan bekerja sama terdiri dari orang yang dekat, tetangga, rekan kerja, anggota keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah meninggal, dan dewa-dewa yang hampir dilupakan (Ainiyah & Mardani, 2019:233).

Selamatan dalam budaya masyarakat Jawa biasanya dilaksanakan dengan mengundang tetangga sekitar yang diawali dengan doa bersama dan duduk melingkari *'sega buceng'* (Nuraseh, 2023:148). Pelaksanaan slamatan pada masyarakat Jawa umumnya berlangsung melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan memiliki makna simbolik serta religius. Tahapan-tahapan tersebut mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat (Hendrajaya, 2019:440–444), antara lain:

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam pelaksanaan slamatan. Pada tahap ini, tuan rumah menentukan waktu pelaksanaan yang dianggap baik serta menyiapkan keperluan ritual. Persiapan meliputi penyediaan makanan simbolik seperti nasi tumpeng, jenang, apem, serta nasi berkat yang nantinya dibagikan kepada para peserta. Selain itu, tuan rumah juga mengundang tetangga, kerabat, dan tokoh agama setempat. Tahap persiapan ini menunjukkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial dalam masyarakat Jawa

2) Tahap Pelaksanaan Inti

Tahap inti merupakan pusat dari ritual slamatan. Pada tahap ini, seluruh peserta berkumpul dan ritual dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh. Pelaksanaan inti biasanya diawali dengan pembacaan doa-doa Islam, seperti tahlil, shalawat, istighfar, serta ayat-ayat Al-Qur'an. Doa-doa tersebut dipanjatkan sebagai bentuk permohonan keselamatan, keberkahan, dan ketenteraman hidup. Dalam konteks Islam Jawa, tahap ini menunjukkan proses akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal, di mana unsur kepercayaan lama tidak dihilangkan, tetapi disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman.

3) Tahap Penutup

Tahap penutup ditandai dengan pembagian makanan atau berkat kepada seluruh peserta slamatan. Makanan yang telah didoakan diyakini membawa berkah dan menjadi simbol rasa syukur serta sedekah. Setelah pembagian berkat, acara dilanjutkan dengan silaturahmi antarwarga. Tahap penutup ini memperkuat hubungan sosial, rasa persaudaraan, dan integrasi masyarakat, sehingga slamatan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat kohesi sosial (Umam, 2020:120–122).

d. Nilai -Nilai Tradisi Selamatan

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang paling kaya akan nilai-nilai adalah tradisi slametan, yang memiliki makna dan nilai dalam setiap acara dan kegiatan yang mereka lakukan. Nilai-nilai ini terus dipertahankan dan diwariskan turun temurun karena mengandung nilai-nilai religius dan lainnya, karena tradisi selamatan merupakan ritual budaya masyarakat Jawa yang bertujuan memohon keselamatan, keberkahan, serta mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi ini dilaksanakan pada berbagai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat dan mengandung berbagai nilai luhur diantaranya yaitu (Silitonga, 2025:4), diantaranya:

1) Nilai Religius

Selamatan mencerminkan keyakinan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui doa, tahlil, dan ungkapan spiritual sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan hidup.

2) Nilai Rasa Syukur

Pelaksanaan selamatan merupakan wujud ungkapan rasa syukur atas nikmat kehidupan, seperti kelahiran, panen, kesehatan, dan rezeki.

3) Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong

Tradisi selamatan melibatkan masyarakat secara kolektif, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, sehingga mempererat solidaritas dan kerja sama sosial.

4) Nilai Sosial dan Silaturahmi

Selamatan menjadi sarana berkumpulnya warga untuk memperkuat hubungan sosial, menjaga keharmonisan, dan mempererat tali persaudaraan.

B. Masyarakat Modern

1. Pengertian Masyarakat Modern

Masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang mengalami transformasi dari struktur sosial tradisional menuju bentuk sosial yang lebih kompleks dan terorganisasi. Dalam konteks sosiologis, masyarakat modern ditandai oleh adanya perubahan struktur sosial, pola interaksi yang rasional, pembagian kerja yang lebih spesialis, serta pergeseran nilai dari keterikatan simbolik tradisional menuju nilai yang lebih berorientasi pada rasionalitas dan efisiensi. Perubahan ini terjadi sebagai respon terhadap kemajuan teknologi, industrialisasi, dan globalisasi yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Transformasi sosial tersebut menunjukkan bahwa masyarakat modern tidak hanya berbeda dalam bentuk teknologi yang digunakan, tetapi juga dalam pola kerja, hubungan sosial, serta institusi sosial yang berfungsi secara sistematis dan rasional (Syamsuddin, 2003:71).

Proses berubahnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern melibatkan dinamika sosial yang kompleks, termasuk interaksi

antara individu dan struktur sosial yang terus bergeser. Masyarakat modern ditandai dengan kompleksitas struktur sosial yang tinggi, dimana kebergantungan individu terhadap ikatan keluarga atau tradisi mulai bergeser ke hubungan sosial yang lebih terspesialisasi dan formal. Perubahan ini menyebabkan solidaritas dalam masyarakat modern cenderung organik, yaitu keterikatan yang terbentuk karena kebutuhan fungsional antar bagian masyarakat yang berbeda, bukan semata karena kesamaan pola kehidupan tradisional. Transformasi semacam ini merupakan hasil dari integrasi nilai baru, teknologi, dan sistem produksi yang semakin berkembang (Azizah & Akbar, 2024:46571).

Selain itu, modernitas disebut juga sebagai proses di mana masyarakat semakin mengutamakan penggunaan ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan pendekatan sekuler dalam pengambilan keputusan sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam masyarakat modern, peran nilai tradisional mengalami perubahan karena orientasi kehidupan sosial bergeser ke arah pragmatisme dan orientasi pada kemajuan. Hal ini tampak dalam cara masyarakat mengelola hubungan sosial, pola hidup, serta strategi adaptasi mereka terhadap lingkungan sosial yang terus berubah. Proses modernisasi ini menunjukkan bahwa masyarakat modern bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan sebagai bagian dari evolusi sosial yang berkelanjutan (Azizah & Akbar, 2024:46571).

2. Karakteristik Masyarakat Modern

Masyarakat modern memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dari masyarakat tradisional, terutama dalam hal struktur sosial, penggunaan teknologi, dan pola interaksi antar anggota masyarakat, antara lain:

a. Tingginya rasionalitas dalam pengambilan keputusan dan tindakan sosial, di mana individu lebih cenderung menggunakan logika, pengetahuan, serta bukti empiris dalam menentukan pilihan hidupnya.
b. Memiliki ketergantungan yang kuat pada teknologi dan media massa, sehingga perubahan sosial terjadi lebih cepat dibandingkan dengan masyarakat yang masih tradisional. Transformasi ini menciptakan pola

interaksi sosial yang lebih kompleks dan pluralistik, melibatkan mobilitas sosial yang tinggi serta perubahan nilai yang dinamis dari waktu ke waktu (Rizqina & Indarti, 2025:566–568).

c. Arus Urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari pedesaan ke wilayah perkotaan menghasilkan konsentrasi kehidupan di kota-kota besar. Hal ini didorong oleh peluang ekonomi, akses pendidikan, dan layanan sosial yang lebih lengkap, sehingga struktur sosial menjadi lebih heterogen dan beragam.
d. Adanya individualisme, di mana peran dan identitas individu semakin menonjol dalam kehidupan sosial, berbeda dengan masyarakat tradisional yang lebih berorientasi pada komunitas dan keluarga besar sebagai unit utama.
e. Tingginya tingkat mobilitas sosial dan perubahan nilai budaya. Mobilitas sosial dalam masyarakat modern memudahkan individu untuk berpindah status sosial baik melalui pendidikan maupun pekerjaan, yang memperkuat dinamika sosial sekaligus memunculkan tantangan baru dalam pengelolaan norma dan nilai.
f. Globalisasi yang memperluas jaringan sosial dan ekonomi lintas negara, sehingga masyarakat modern tidak lagi terbatas pada konteks lokal saja, melainkan terhubung secara transnasional dengan berbagai pengaruh eksternal yang memperkaya sekaligus mempercepat perubahan sosial.
g. Struktur sosial yang lebih terorganisasi dan fungsional, di mana berbagai institusi seperti pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi beroperasi berdasarkan aturan formal dan sistematis.
h. Adanya sistem hukum, pembagian kerja yang lebih kompleks, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.

Ciri atau karakteristik di atas menunjukkan tingkat perkembangan masyarakat modern secara menyeluruh. Perubahan nilai, teknologi, dan struktur sosial ini menjadikan masyarakat modern sebagai entitas sosial yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Pelestarian Nilai Tradisi dalam Masyarakat Modern

Pelestarian nilai tradisi dalam masyarakat modern menjadi isu penting karena modernisasi dan globalisasi tidak hanya membawa perubahan teknologi dan ekonomi, tetapi juga menimbulkan tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Banyak tradisi yang menghadapi tekanan modern karena arus modernisasi dapat mengubah pola pikir dan gaya hidup generasi muda sehingga nilai-nilai tradisional menjadi semakin kurang dipahami atau bahkan ditinggalkan. Namun, pelestarian nilai tradisi tetap sangat relevan dalam membentuk identitas budaya, memperkuat kohesi sosial, dan menjaga stabilitas komunitas di tengah perubahan zaman. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang mampu menjaga nilai-nilai tradisi cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap warisan budaya mereka dan mampu beradaptasi dengan tuntutan modernitas tanpa kehilangan jati dirinya (Yunus, dkk., 2024:377).

Upaya pelestarian tradisi sering dilakukan melalui (Arifah & Saputra, 2023:194):

a. Integrasi nilai-nilai lokal dalam kehidupan kontemporer, baik melalui lembaga pendidikan, kepemimpinan komunitas, maupun media dan teknologi modern yang dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan tradisi tersebut. Sebagai contoh, masyarakat Bajo di Torosiaje, Gorontalo, mampu memadukan teknologi modern secara selektif dengan kearifan lokal tradisi maritim dan sistem sosial mereka sehingga tetap mempertahankan esensi budaya mereka di tengah pengaruh modernisasi. Peran pendidikan dan kepemimpinan lokal terbukti menjadi faktor penting dalam mentransmisikan nilai tradisional kepada generasi muda agar kelestariannya tetap terjaga.
b. Konservasi nilai kearifan lokal yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung. Sebagaimana Masyarakat Adat Osing di Kemiren, menjalankan berbagai strategi pelestarian tradisi termasuk pelatihan, pembuatan desa wisata berbasis teknologi, serta pewarisan nilai secara

lisan kepada generasi Z. Strategi semacam ini menunjukkan bahwa teknologi modern tidak selalu menjadi ancaman, tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk menguatkan kesadaran budaya dan memfasilitasi pelestarian nilai tradisional di era modern.

C. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu proses yang diselenggarakan oleh negara atau suatu bangsa untuk membina dan mengembangkan kesadaran individu sehingga dapat mewariskan nilai-nilai budaya dan pemikiran kepada generasi selanjutnya. Oleh sebab itu pendidikan benar-benar merupakan aktivitas latihan yang terus menerus secara fisik, mental, dan moral untuk menjadi generasi yang beradab dan berbudaya, mampu memenuhi tugas sebagai manusia dan warga negara yang berguna.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, sikap moral, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian manusia (Soekmawati, 2019:204).

Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (ḥablminallāh) maupun hubungan manusia dengan sesama manusia (ḥabl minannās). Ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi dasar dalam pembentukan nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial (Fadli, 2025:324).

Sedangkan pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia yang berlandaskan ajaran Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan

berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan dalam membimbing manusia agar mampu menjalani kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang (Rahmasari dkk., 2024:5–6).

Secara konseptual, pendidikan Islam dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai tauhid dalam seluruh aspek pendidikan. Tauhid menjadi dasar utama yang mengarahkan tujuan, materi, dan metode pendidikan Islam. Melalui pendidikan yang berbasis tauhid, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran bahwa ilmu pengetahuan merupakan amanah dari Allah SWT yang harus digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia (Fadli, 2025:320–321).

Pendidikan Islam juga dapat dimaknai sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka membentuk karakter dan moral peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga melalui pembiasaan sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan pembinaan akhlak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran (Rahmasari dkk., 2024:6–7). Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan Islam dipahami sebagai sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Pendidikan Islam berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai moral dan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Muhlis, dkk., 2023:133).

Maka yang dimaksud Nilai Pendidikan Islam merupakan nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang bertujuan membentuk kepribadian manusia secara utuh, meliputi aspek keimanan, akhlak, intelektual, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan

moral peserta didik agar mampu mengamalkan ilmunya secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Soekmawati, 2019:209–210).

Nilai tauhid menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam karena tauhid membentuk pola pikir dan sikap hidup peserta didik agar senantiasa berorientasi kepada Allah SWT. Penanaman nilai tauhid dalam pendidikan bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual sehingga peserta didik memiliki prinsip hidup yang kuat, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang berlandaskan tauhid juga mendorong peserta didik menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (Fadli, 2025:323). Selain tauhid, nilai akhlak memegang peranan penting dalam pendidikan Islam. Akhlak mencakup perilaku terpuji seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Pendidikan Islam menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti proses pendidikan, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlakul karimah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW (Rahmasari, dkk., 2024:7–9).

Nilai ibadah dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa seluruh aktivitas kehidupan dapat bernilai ibadah apabila dilandasi dengan niat yang benar dan dilakukan sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak membatasi ibadah hanya pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup kegiatan belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial. Dengan pemahaman ini, peserta didik terdorong untuk memiliki etos belajar yang tinggi dan menjadikan ilmu sebagai amal saleh (Muhlis, dkk., 2023:136). Nilai sosial dan kemanusiaan dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya sikap toleransi, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan Islam mengajarkan peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk serta berperan aktif dalam menciptakan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga saleh secara sosial (Abidin, dkk., 2025:5).

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan dasar utama pendidikan Islam karena di dalamnya terkandung prinsip-prinsip pendidikan yang mencakup aspek keimanan, akhlak, ibadah, dan muamalah. Al-Qur'an memberikan pedoman tentang tujuan pendidikan, metode pembinaan manusia, serta nilai-nilai moral yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Soekmawati, 2019:205–207).

b. As-Sunnah (Hadis Nabi)

As-Sunnah atau hadis Nabi Muhammad SAW menjadi dasar kedua pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Sunnah berfungsi sebagai penjelas dan penguat ajaran Al-Qur'an, termasuk dalam bidang pendidikan. Keteladanan Rasulullah SAW dalam mendidik umatnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak, pembiasaan ibadah, serta pengembangan potensi manusia secara seimbang (Rahmasari, dkk., 2024:3).

c. Ijtihad

Ijtihad merupakan dasar pendidikan Islam yang bersifat dinamis dan kontekstual. Melalui ijtihad, para ulama dan pendidik Islam dapat merumuskan konsep, tujuan, dan metode pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Ijtihad memungkinkan pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan tantangan modern, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Nilai Tauhid

Tauhid menjadi landasan filosofis pendidikan Islam yang mengarahkan seluruh proses pendidikan kepada penghambaan kepada Allah SWT. Nilai tauhid menanamkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan merupakan amanah dari Allah yang harus digunakan untuk

kemaslahatan. Pendidikan Islam berbasis tauhid bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan orientasi hidup yang jelas.

e. Nilai Akhlak dan Sosial

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai akhlak dan sosial yang menekankan pentingnya perilaku terpuji, keadilan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga kesalehan sosial agar peserta didik mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk dan berkontribusi dalam menciptakan kemaslahatan bersama.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang komprehensif dan integral, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Tujuan ini berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan keimanan dan akhlak peserta didik. Secara fundamental, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Melalui pendidikan Islam, peserta didik diarahkan untuk memiliki keyakinan yang kokoh serta kesadaran spiritual yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Iman dan takwa menjadi dasar dalam pengembangan seluruh potensi manusia agar selaras dengan nilai-nilai ketuhanan (Fadli, 2025:324).
b. Membentuk akhlak mulia (akhlakul karimah). Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembinaan moral seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pembentukan akhlak dipandang sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan Islam, karena ilmu yang tidak disertai akhlak dapat menimbulkan penyimpangan dalam kehidupan bermasyarakat (Rahmasari, dkk., 2024:7–9).

c. Mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik potensi jasmani, akal, maupun ruhani. Pendidikan Islam berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama agar peserta didik memiliki kecerdasan intelektual yang diimbangi dengan kecerdasan spiritual dan emosional.

Dengan demikian, pendidikan Islam mampu melahirkan individu yang kompeten sekaligus berintegritas. Selanjutnya, pendidikan Islam bertujuan menyiapkan manusia yang memiliki tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat. Peserta didik diarahkan agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk, menjunjung tinggi nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan. Pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang saleh secara personal, tetapi juga saleh secara sosial.

Pada akhirnya, tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan Islam membekali peserta didik dengan ilmu, nilai, dan keterampilan hidup yang bermanfaat, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan dunia secara bermakna tanpa melupakan orientasi kehidupan akhirat sebagai tujuan utama.

4. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan merupakan unsur penting dalam proses pendidikan Islam karena berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan penanaman nilai-nilai keimanan, akhlak, dan sosial sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam perlu dipahami secara komprehensif agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Nilai-nilai tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan yang saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab secara sosial (Rahmasari, dkk., 2024:5–7), diantaranya yaitu:

a. Nilai Tauhid

Nilai tauhid merupakan nilai fundamental dalam pendidikan Islam yang menanamkan keyakinan kepada keesaan Allah SWT. Nilai ini menjadi landasan utama dalam seluruh proses pendidikan Islam, karena tauhid mengarahkan tujuan, isi, dan metode pendidikan agar selaras dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam yang berbasis tauhid bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual, orientasi hidup yang jelas, serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam yang menekankan pembentukan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akhlak meliputi sikap jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Pendidikan Islam memandang akhlak sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan, karena ilmu pengetahuan yang tidak disertai akhlak mulia dapat menimbulkan penyimpangan dalam kehidupan individu maupun sosial.

c. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa seluruh aktivitas manusia dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ibadah ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial merupakan bagian dari ibadah. Nilai ini mendorong peserta didik memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi.

d. Nilai Intelektual (Ilmu Pengetahuan)

Nilai intelektual dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan akal dan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, rasional, dan ilmiah tanpa melepaskan nilai-nilai keimanan. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual

menjadi ciri khas pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang cerdas sekaligus beriman.

e. Nilai Sosial dan Kemanusiaan

Nilai sosial dan kemanusiaan dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama, sikap toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam mengajarkan peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk serta berperan aktif dalam menciptakan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga kesalehan sosial.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini memiliki kegunaan yang sangat penting, yaitu sebagai landasan untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai tradisi masyarakat Muslim telah dilakukan. Melalui kajian ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan fokus penelitian antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, baik dari segi objek kajian, pendekatan, maupun konteks sosial yang diteliti.

Dengan demikian, kajian penelitian terdahulu ini tidak hanya menjadi bahan perbandingan, tetapi juga menjadi dasar konseptual dan teoretis dalam menyusun kerangka berpikir serta memperkuat argumentasi ilmiah penelitian tentang pelestarian nilai-nilai tradisi pada masyarakat muslim di era modern.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal, Rahmawati & Hidayat (2023), Pelestarian Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Muslim Jawa.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pelestarian nilai tradisi dalam masyarakat Muslim.	Pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi serta bentuk pelaksanaannya di tengah masyarakat Jawa. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pelestarian nilai-nilai tradisi masyarakat Muslim

			secara lebih luas dalam menghadapi tantangan era modern.
2	Jurnal, Aisyah & Maulana (2022), Peran Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan di Tengah Modernisasi.	Penelitian ini sama-sama membahas upaya pelestarian tradisi keagamaan dalam masyarakat Muslim.	Pada penelitian terdahulu memfokuskan pada peran masyarakat lokal dalam mempertahankan tradisi keagamaan tertentu di lingkungan pedesaan. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada strategi pelestarian nilai-nilai tradisi masyarakat Muslim dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi.
3	Jurnal, Fauzan & Lestari (2024), Moderni sasi dan Tantangan Pelestarian Tradisi Keislaman di Masyarakat Perkotaan.	Penelitian ini sama-sama membahas pengaruh modernisasi terhadap keberlang sungan tradisi Islam.	Pada penelitian terdahulu memfokuskan pada tantangan modernisasi di masyarakat perkotaan terhadap praktik tradisi keislaman. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada upaya pelestarian nilai-nilai tradisi masyarakat Muslim agar tetap relevan di tengah perkembangan modern.
4	Jurnal, Nurhadi (2021), Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi	Penelitian ini sama-sama mengkaji nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi masyarakat Muslim.	Pada penelitian terdahulu memfokuskan pada analisis nilai Islam dalam satu tradisi lokal, yaitu tradisi Nyorog pada masyarakat Betawi. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada pelestarian nilai-nilai tradisi masyarakat Muslim secara umum di era modern.
5	Jurnal, Azizah & Putri (2023), Internalisasi Nilai Tradisi Islam dalam Kehidupan Sosial Masyarakat	Penelitian ini sama-sama membahas nilai-nilai tradisi Islam dalam kehidupan masyarakat Muslim.	Penelitian terdahulu berfokus pada proses internalisasi nilai tradisi Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Sementara penelitian ini berfokus pada pelestarian

	Muslim.		nilai-nilai tradisi sebagai upaya menjaga identitas budaya masyarakat Muslim di era modern.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini. Persamaan tersebut terletak pada fokus kajian yang sama-sama menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisi dalam kehidupan masyarakat Muslim di tengah arus modernisasi. Seluruh penelitian tersebut mengkaji bagaimana nilai-nilai tradisi dan nilai keislaman tetap dipertahankan melalui praktik budaya, lembaga sosial, pendidikan, maupun kehidupan bermasyarakat sebagai upaya menjaga identitas dan karakter masyarakat Muslim. Adapun perbedaannya, penelitian-penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada pelestarian nilai tradisi pada aspek atau objek tertentu, seperti tradisi ritual tertentu, lembaga pendidikan Islam, atau komunitas lokal tertentu. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menitikberatkan pada pelestarian nilai-nilai tradisi dalam kehidupan masyarakat Muslim secara umum di era modern, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola pikir generasi muda.

Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berjudul "Pelestarian nilai-nilai tradisi pada masyarakat muslim di era modern di desa Bulurejo Diwek Jombang **"**, yang diharapkan mampu melengkapi dan memperkaya kajian sebelumnya dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya mempertahankan nilai-nilai tradisi sebagai bagian dari identitas dan karakter masyarakat Muslim di tengah perubahan zaman.